HARIAN PELITA
Tgl:26 Agustus 1975.

Cermin Berganda Siti Adiyati· Sebuah cermin disamping untuk main-main, juga sebagai refleksi diri.

Seni Rupa Baru Merupakan Suatu Pertanda ?

Oleh Kusnin Asa

Kalau seseorang dihadapkan lukisan pemandangan, sawah, gubug², atau gambar² gedung² itu nampaknya suatu hal yang biasa. Yang memang merupakan santapan visi yang mudah dan konferteble. Orang hanya diajak bermimpi dengan bentuk 2 dan warna² yang nglangut. Lalu secoret garis yang bernuansa melemparkan kepada sesuatu yang utopis. Nampaknya kecenderungan membingkai nilai estitika, dengan unsur estetiknya telah merenggut rasa untuk sengaja menyingkirkan problema2. Maka sembilan pelukis muda yang mentasbihkan dirinya sebagai post RIBELLI Yaitu: Muni Ardi, Harsono, Hardi, Jim Supangkat, Ris Purwono, Muryotohartoyo, Siti Adiyati Nanik Mirna, Anyol Subroto, dll, telah menyuguhkan satu pembuktian atas hasil karyanya, dengan kejutan². yang merupakan babakan baru dari perjalanan perkembangan seni lukis Indonesia, yang beberapa sinyalement dikatakan sudah mati....

Ungkapan secara misteri tentang ide dan konsep mereka masing² merupakan suatu pertanda hadirnya suatu konsep estitika baru. Seperti Jim Supangkat, ketika ia mengangkat patung Kendedes lalu meletakkannya diatas pus stok dan menyambung dengan goresan pada pus stoknya hingga hadir sebuah bentuk yang lain, baik bentuk materinya maupun cara penyampaiannya. Ia merasakan apapun yang dikerjakan merupakan peristiwa estetis dari pengungkapan idea. Dalam arti pernyataan pribadi atas responsnya terhadap lingkungannya. Dan iapun tak menggubris apa yang diartikan bingkai² estetik. Kalau idea itu ada, bahan apa materi apa, sesuatu yang paling begopun jadi. Demikian pula Muryotohartoyo.

Dengan karyanya yang berjudul COBA 2. I II, III, mengatakan bahwa melukis adalah main². Dan konsep mereka tentang seni Lukis, hanyalah sebagaimana orang telah membuat kue martabak. Apa yang terjadi dalam karyanya (Coba²).

Kita melihat bahwa Muryoto telah mengangkat batik dan kain printing kedalam media lain, kemudian melengkapi dengan bidang² dengan keseluruhan ide²nya yang didramatisir secara intens. Dari indra rasa kearah peristiwa imaginatif. Dan barang kali secara visuil lukisan itu tidak menarik. Hanya rapi seolah olah jadi desain untuk suatu kolace dalam ruangan tamu. Akan tetapi dalam ungkapan yang simpel itu Muryoto telah berhasil mengambil alih materi batik dan kain printing sebagai hasil seni rakyat atau bahan pakai yang telah ada kepada peristiwa estatis yang kreatif. Dalam karya lainnya secara visuil kita melihat apakah itu merupakan simbul? tragedi? seperti karya Jim Supangkat dalam peristiwa kelahiran, seorang bayi yang ditangannya memegang jarum suntik dan ditusukkannya kearah matanya. Secara lintas saya melihat hanya sebagai peristiwa yang biasa. Yang tentunya mengingatkan suatu kesan tragis dari sebuah peristiwa yang harus terjadi pada diri manusia. Namun bila kita melihat secara keseluruhan, ada satu mesteri dramatik yang tidak bisa ditolak oleh manusia. Dan itu sebagian yang menyangkut problem manusia. Persoalan manusia yang unik dan tidak pernah terlibat dalam suatu permasylahan yang umum. Meskipun peristiwa itu nampaknya sangat membahayakan namun selalu terus kehadirannya. Demikian pula kita melihat karya Muniardi didalam judul BIBIR 75 mem-

buat permasalahan yang sifatnya karikatural. protes2 dan persoalan2 pribadi, yang dituangkan kedalam bingkai2 estetis. Hal ini juga di lakukan oleh Hardi, yang kecenderungannya seperti seorang kolumnis menggarap ulasan politik, atau seorang sosiolog sedang membingkai gambaran keadaan sosial, masyarakatnya.

Kita dihadapkan pada karya seni rupa itu menjadi suatu persoalan2 yang berantai. Kalau kita melihat persoalan pokoknya biasanya kita harus melihat element2 estitika difokuskan kepada satu bidang kanvas tok. Dan sekali gus harus berbicara kepada kaidah2 estitika tertentu semisal garis, pewarnaan, tehnik, balans komposisi, dan ekpresinya. Namun sebaliknya, kaidah2 itu justru tidak sama sekali di perlukan. Pelukis sengaja tak mengajak mendekte arti bentuk dan warna. Demikian juga penikmat diminta ikut memberikan nuansa kepada obyeknya. Dan celakanya disamping penikmati lukisan samping menikmati lukisan atau patung2 itu sebagai obyek yang mengacaukan otak. Perasaan kita terjerat menjadi pelengkap obyek. Namun demikian ragam lukisan yang kita temui masih ada pengungkapan secara wajar, seperti dalam karya Anyol Subroto. Justru mereka meletakkan warna itu sendiri kedalam situasi yang santai, real, dan tak membuat yang berat2. Mereka hanya mengekpresikan image mereka tanpa dibebani oleh kontur2 yang simbolis, atau sesuatu yang mengadung pretensi. Mereka bicara apa adanya seperti seorang juru penerang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan sejelas jelasnya. Namun nampaknya ada permintaan yang tak jelas dari persoalan2 dirinya. Bingkai2 estitikanya nampaknya lebih menjerat kepada persoalan2 manusiawi yang abstrak dan terus melanjut. Dan ragam idea2 dari para pelukis muda ini membawakan persoalannya masing2 kepada satu manifestasi secara visuil.

Baik berupa kenangan (memori masa kanak2). Ataupun penyerapan pada dunia anak2, seperti karya Siti Adiyati didalam CERMINnya. Ungkapan yang demikian merupakan ungkapan yang tidak terbatas. Mereka tidak sekedar mengungkapkan idea dengan proses penciptaannya, namun seperti ada satu permintaan yang kecenderungannya disamping karya itu sendiri berdiri sebagai karya seni, dilain pihak bermaksud untuk menengok kembali lingkungan dan persoalan estetis kedalam bagian2nya, dan mungkin merasakan getaran2 kepada suatu refleksi yang sangat absurd.

Kita geserkan bingkai estitika yang telah jadi, dan kita melihat seni abstrak sebagai satu teori. Suatu hal yang saya temui, dalam pameran2 selain karya ini. Hanya terlibat pada masyalah, warna, nuansa, komposisinya, goresannya, imaginasi bentuk dll. Maka kita diajak berdialog dengan bagian2nya, bobot, ekpresi, sentuhan2 emage, tanpa menoleh permasyalahan lain yang menyangkut permasyalahan ide dan karakterisasi obyek.

Dan apa yg. dinamai pulsi obyek didalam seni lukis abstrak bukan sekedar mengalihkan kreterium yang telah ada dari sebuah obyek visuil/konvensionil yang bersandarkan proses imaginatif. Namun sasarannya mencari satu ide estetik kepada satu pembaharuan. Maka ketika Ludwig Wittgenstein, akan memulai mengungkapkan idenya ia harus berkata: Apa yang saya lihat dari realitas, maka saya akan membuang realitas itu. Cernaan2 yang terungkap pada seni lukis abstrak seakan akan dipandang yang essensiil sebagai satu manifestasi yang subyektif dan sublim. Namun sebenarnya masih tetap pada karakter yang obyektif. Dan kecenderungan bobot, penilaian disandarkan pada kaidah2 tertentu, hingga kedudukan karya itu seakan akan sebagai kitab yang harus dikaji dan dipatuhi. Itulah salah satu pembaharuan seni abstrak kita semenjak tahun 40 an (semasa Sujoyono) yang telah mengajarkan satu konvensi seni lukis abstrak yang sifatnya letterer.

Sedangkan hadirnya seni lukis abstrak dalam konvensi seniman pelukis muda kecenderungannya lebih menyandarkan pada suatu penilaian ide itu sendiri. Disamping proses kreatif itu mutlak melibatkan nilai estitika, disegi tehnis psycologist pun merupakan bagian dari sasarannya. Seperti apa yang dikerjakan oleh para pelukis itu, dari sentuhan2 dan pijitan2 dari tangan2 sipelukis dari proses kreatifnya dipandang sudah merupakan peristiwa estetis yang tak bisa dimungkiri. Bertolak dari sana respons emosi lewat ekpresi imaginatif untuk mengejar suatu ide.

Dan itulah visinya. Dan konvensi mereka yang pada hakekatnya menolak hal yang konvensionil.

Tidak salahlah kalau hasil karyanya hanya sebagai koleksi benda2. Barang apapun jadi. Sebab barang2 dan benda2 itu sudah estetis. Ditambah sentuhan2 tangan yg. sudah etis. Dengan kata lain seniman bertindak sebagai kolektor atau desiner/dekorator. Yang harus melibatkan benda2 bergeser letak sedikit menjadi lain corak dan hakekatnya.

Namun didalam seni lukis abstrak justru seniman tidak mematuhi kaidah2 yang telah ada dari kesenirupaan. Apa yang disebut mencari hakekat itu bertolak dari senimannya itu sendiri dalam kebebasannya mencari ideanya. Justru masa2 krisis yg. dirasakan akan membuat satu perlawanan arus. Dan secara psycologist ia akan jatuh pada kegelisahan/kefatalan, namun innernya akan berjalan dengan kegairahan. Senirupa baru Indonesia boleh dikatakan suatu pertanda. Walaupun ide2 mereka tidak seluruhnya mencapai ide yang orsinil. Mereka lebih banyak terlibat dalam emosi imaginal. Dalam arti lain mereka masih berenang diper mukaan menuju tepi yang paling final dari intuisi estitika.